

## Representasi Feminisme dalam Konten Video Youtube Gita Savitri Dewi

Nur Yaqin\*, Askurifa'I Baksin

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*nuryaqin901@gmail.com, askurifai@unisba.ac.id

**Abstract.** Gita Savitri is one of the content creators who often voices feminism issues in her social media accounts. On her YouTube channel, there is a "Beropini" segment that is created through research and then presented with Gita Savitri's personal opinion. The purpose of this research is to find out and analyze the discourse of feminism representation conveyed by Gita Savitri through her YouTube Video entitled "We Need Feminism Because Women Are Still Victims of Sexism Beropini Eps. 68". This research uses a qualitative research method with a Discourse Analysis approach of the Teun A. Van Dijk model and a critical paradigm. Teun A. Van Dijk's Discourse Analysis model consists of microstructure, superstructure, and macrostructure. the data collection used is non-participant observation, documentation and literature study. The results of this study found that in the Macro structure (thematic), what was found was sexism behavior in everyday life and gender inequality. In the Superstructure (schematic), there is an introduction which is found that Gita conveys the problem of sexism behavior. Then the content concerns sexism comprehensively, and the closing that emphasizes the problem of gender inequality is a problem that is related to one another. Then the last structure is Micro (semantics), composed of the background taken in this discourse is the situation of women formed by the culture of society. Furthermore, details are found in the categories of hostile sexism and benevolent sexism. And the intention, which is contained by Gitasav, is an invitation not to support the idea of sexism and forms of gender inequality. Then the last level is presumption, in support of the values that feminism agrees with.

**Keywords:** *Discourse Analysis, Youtube, Feminism*

**Abstrak.** Gita Savitri adalah salah satu *content creator* yang seringkali menyuarakan isu feminisme di dalam akun media sosialnya. Di kanal YouTubenanya, terdapat segmen "Beropini" yang dibuat melalui riset lalu disampaikan dengan opini pribadi Gita Savitri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis wacana representasi feminisme yang disampaikan Gita savitri melalui kanal YouTubenanya yang berjudul "Kita Butuh Feminisme Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme Beropini Eps. 68". Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk dan Paradigma kritis. Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk terdiri dari struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro. pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menyatakan, Pada struktur Makro (tematik), yang ditemukan adalah perilaku seksisme dalam kehidupan sehari-hari dan ketimpangan gender. Pada bagian Superstruktur (skematik), terdapat pendahuluan yang ditemukan bahwa Gita menyampaikan masalah perilaku seksisme. Kemudian isi menyangkut seksisme secara komprehensif, dan penutup yang menegaskan masalah ketimpangan gender adalah masalah yang berkaitan satu sama lain. Kemudian struktur terakhir yaitu Mikro (semantik), tersusun atas latar yang diambil dalam wacana ini adalah situasi perempuan yang dibentuk oleh budaya masyarakat. Selanjutnya detail, ditemukan pada kategori *hostile sexism* dan *Benevolent Sexism*. Dan maksud, yang terkandung disampaikan Gitasav yaitu ajakan untuk tidak mendukung ide dari seksisme serta bentuk ketimpangan gender. Kemudian tatanan terakhir yaitu praanggapan, dalam mendukung nilai-nilai yang disetujui oleh feminisme.

**Kata Kunci:** *Analisis Wacana, Youtube, Feminisme*

## A. Pendahuluan

Sejak gerakan feminisme dimulai, pandangan masyarakat terhadap perempuan mulai berubah secara signifikan. Perubahan ini meliputi pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak perempuan, peran mereka dalam masyarakat, serta pengakuan akan nilai dan kontribusi mereka yang sebelumnya sering diabaikan atau diremehkan. Kemunculan gerakan feminisme terbagi menjadi gelombang pertama, gelombang kedua, gelombang ketiga (Post Feminisme) serta beberapa pandangan juga mengidentifikasi adanya gelombang keempat dan kelima seiring berkembangnya waktu. Dimulai pada gelombang pertama feminisme pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di berbagai Negara barat, yang bertujuan untuk mendapatkan hak politik, seperti hak memilih dan hak kepemilikan property, dan kesetaraan hukum bagi perempuan. Isu ini muncul karena pandangan patriarkis yang melihat perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional, dan kurang rasional. Dengan berkembangnya pemikiran tersebut maka perempuan diharapkan dapat berperan bagi berkembangnya Masyarakat<sup>1</sup>. Gerak awal ini muncul sebagai usaha menghadapi patriarki antara tahun 1550-1700 di Inggris. Para aktivis feminis pada masa ini yaitu Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton di Amerika Serikat, berjuang untuk mengubah hukum dan norma sosial yang mendiskriminasi perempuan.

Kemudian Gelombang kedua muncul sebagai respons ketidakpuasan terhadap ketidaksetaraan yang masih terjadi walau dengan demikian beberapa hak dasar telah diperoleh pada gelombang pertama. Berlangsung pada tahun 1960 sampai 1980-an, gelombang kedua berfokus pada perubahan structural dalam masyarakat yang akan memungkinkan kesetaraan gender secara luas yaitu hak-hak reproduksi, termasuk akses yang lebih besar terhadap kontrasepsi dan hak untuk mengakhiri kehamilan (aborsi), kesetaraan di tempat kerja yaitu dalam hal gaji, promosi, dan perlakuan yang adil di lingkungan kerja.

Pada gelombang kedua ini juga menyoroti pandangan bahwa perempuan layaknya menjadi ibu rumah tangga dan pria menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, yang seharusnya adanya kebebasan untuk memilih peran yang sesuai dengan keinginan dan bakat individu tanpa adanya batasan stereotip gender. Gerakan ini berhasil menciptakan teori-teori yang memberikan dasar bagi gerakan feminis selanjutnya dan mempengaruhi pemikiran feminis modern, teori termasuk ialah feminisme liberal yang berfokus pada kesetaraan hukum dan politik, feminisme radikal yang mengkritik struktur sosial yang mendukung dominasi pria, serta feminisme sosialis yang melihat kesetaraan gender sebagai bagian dari perjuangan kelas.

Buku “*The Feminine Mystique*” karya Betty Friedan sebagai salah satu karya yang paling berpengaruh dalam gerakan feminis di Amerika Serikat pada tahun 1963. Buku ini menentang pandangan tradisional tentang peran perempuan dalam masyarakat. Betty Friedan menulis buku ini setelah berbicara dengan teman-teman sekolahnya yang lulus pada tahun 1942 dan menyadari bahwa banyak dari mereka merasa tidak puas meskipun telah sukses dalam karier dan keluarga, serta telah mencapai standar kebahagiaan yang seharusnya mereka capai. Friedan kemudian menyebut perasaan ini sebagai “misteri feminine” (*feminine mystique*) atau tekanan sosial yang membuat perempuan merasa harus menemukan kebahagiaan dan pemenuhan diri melalui peran tradisional sebagai ibu rumah tangga dan ibu dan buku inipun hadir untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pandangan ini mempengaruhi kehidupan perempuan secara luas seperti perasaan tidak puas dan terkekang.

“*The Feminine Mystique*” menjadi signifikan karena membantu mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang dialami oleh banyak perempuan pada masa itu, membuka pembicaraan tentang kesetaraan gender dan perubahan sosial seperti kesetaraan di tempat kerja, hak reproduksi, dan peran gender tradisional dalam masyarakat<sup>2</sup>.

Selanjutnya, muncul gelombang ketiga feminisme yang dipengaruhi adanya persimpangan antara pemikiran feminisme dengan pemikiran postmodern. Istilah postfeminisme diartikan sebagai “pro perempuan namun tidak anti laki-laki” (Faludi, Genz dan Brabon;2009)<sup>3</sup>. Pemikiran postfeminisme mencoba untuk memecah konsep kesetaraan gender menjadi pemahaman tentang perbedaan gender. Pada dasarnya Postfeminisme memaknai feminisme lebih luas, perempuan sudah sepatutnya mempunyai makna lebih luas secara struktur sosial bukan karena pemikiran patriarkis yang memaknainya. Pemikiran Postfeminisme dipengaruhi oleh wacana postmodernitas yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Dalam

konteks ini, postmodernitas mengacu pada realitas terbentuk karena banyak faktor yaitu budaya, sejarah, dan pengalaman individu. Teknologi komunikasi seperti internet dan media sosial, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan interaksi sosial.

Diabad ke-21, dunia mengalami perubahan di dunia teknologi dimana kecerdasan buatan (artificial intelligent), nanoteknologi, cyberspace, blockchain, cloud, dan lainnya, telah mengubah secara mendasar berbagai aspek kehidupan termasuk hubungan sosial dalam konteks hubungan gender. Dalam pembahasan feminisme, yang dipicu oleh masalah gender dan persepsi perempuan sebagai objek penindasan, keyakinan bahwa perempuan tidak rasional, emosional, dan dianggap sebagai “The Second Sex” akhirnya menginspirasi perkembangan cyberspace sebagai pencapaian terkini yang menimbulkan harapan akan revolusi dan reformasi dalam hubungan gender di masa depan.

Cyberspace merupakan komunitas dari jaringan computer dan budaya yang berkembang di antara penggunanya. Cyberspace menjadi ruang interkoneksi bagi jutaan orang di seluruh dunia yang dapat berkomunikasi melalui email, chat room dan banyak media lainnya. Media sosial sebagai media komunikasi yang paling banyak digunakan memberikan platform yang luas bagi perempuan untuk menyuarakan isu-isu feminis, berbagi pengalaman, mengorganisir aksi-aksi advokasi, kebebasan aksesnya memungkinkan perempuan dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi. Youtube dan Instagram adalah media sosial yang banyak diakses yang termasuk kedalam *Computer Mediated Communication* (CMC). Bukan tanpa sebab, platform ini memberikan hiburan yang mudah diakses serta kecepatan informasi yang relevan membuat pengguna betah berlama-lama berada di *room page* tersebut. Jumlah pengguna YouTube telah meningkat dengan sangat cepat dalam sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan data, dengan tambahan sebanyak 1,9 miliar pengguna baru dengan total 2,70 miliar pengguna saat ini. Sebagai platform yang mempunyai perkembangan cukup pesat, YouTube menempati posisi kedua sebagai jejaring sosial yang paling banyak digunakan pada tahun 2024. Para feminis kemudian memanfaatkan sosial media dalam menyuarakan isu-isu feminisme secara menyeluruh (sosial, politik, ekonomi, dan budaya). Adapun isu feminisme yang masih banyak disuarakan saat ini yaitu mengenai gaji yang setara antara perempuan dan laki-laki, perempuan memiliki hak yang sama atas nasibnya, pengalaman perempuan memiliki makna bukan hanya omong kosong, laki-laki dan perempuan memiliki arti yang luas tidak dibatasi dengan status biologisnya.

Feminist asal amerika serikat ini dalam bukunya “Woman in the Nineteenth Century” (1845)<sup>6</sup> menyoroti ketidakadilan gender dan mendesak agar perempuan diberi hak yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam pendidikan dan pekerjaan. Dalam bukunya ada beberapa peran perempuan yang menjadi highlight dari latar belakang perempuan pada era itu. Fuller memandang pembebasan perempuan sebagai bagian dari upaya global untuk mencapai keadilan dan kemajuan moral. Dengan menggunakan filosofi transendentalisme, ia menguatkan argumennya bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk mencapai ketinggian intelektual dan spiritual.

Feminisme Liberal adalah teori yang memiliki dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lainnya (Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender perspektif Al-Qur’an, hlm, 64)<sup>7</sup>. Dengan demikian teori ini dapat menjawab apa saja yang menjadi inti dari permasalahan yang coba diperjuangkan feminist. Teori ini lebih banyak menyoroti hak-hak perempuan karena fokus utamanya untuk mencapai kesetaraan gender melalui reformasi hukum dan kebijakan yang telah terbentuk tanpa mendeskreditkan peran laki-laki.

Seorang feminis asal indonesia, Gita Savitri adalah seorang *content creator*, penulis, *enterperneur*, yang lahir di Palembang pada 27 Juli 1992, dan telah berkecimpung di dunia YouTube sejak 2007. Gita menempuh pendidikan nya di Freie Universität Berlin dan mendapat gelar Bachelor degree in Chemistry 2017 lalu pindah ke Hamburg untuk mengejar kariernya sebagai personal care industry. Gita awalnya membuat *content cover* lagu di kanal YouTube nya hingga akhirnya lebih berfkous dalam konten vlog dan membahas isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia dan mancanegara berdasarkan pengamatannya atau yang ia sebut sebagai konten

beropini. Dalam konten beropininnya, gita sering kali membahas hal-hal yang dianggap tabu di tengah masyarakat namun menjadi isu hangat di era 5.0 seperti *Childfree*, fenomena passport bross, obsesi muslim menghijabkan perempuan dan lain sebagainya.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Gita Savitri.

Penggunaan analisis wacana kritis menjadi relevan dan sangat tepat dalam konteks penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami representasi feminisme dalam konten video yang diunggah oleh Gita Savitri di platform YouTube. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana model Teun A. Van Dijk sebagai kerangka metodologinya.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Struktur Makro (Tematik)

Tema pada konten YouTube Gita Savitri Devi Eps. 68 adalah perilaku seksime dalam kehidupan sehari-hari dan ketimpangan gender. Secara rinci Gita menyebutkan subtopik perlakuan seksime terhadap perempuan yang sering dialami. Adapun beberapa subtopik yang menjadi poin dari video ini adalah: “Perempuan dianggap makhluk lemah, precious, dan bahkan dianggap berlian, yang harus di lindungi dan di jaga, disuruh senyum biar cantik, “marah-marah mulu sih lagi pms yah”, mansplained, the idea of “pelakor”, menstruasi yang sering dianggap menjijikan dan memalukan sampai perempuannya pun suka malu menyebut kata “pembalut”, perempuan berkarir di judged melantarkan anak dan suaminya meanwhile laki-laki berkarir dianggapnya husband goal, perempuan yang memutuskan menjadi ibu rumah tangga dikiranya cuman nganggur aja dirumah”.

Gita menyampaikan pada tema kali ini, beberapa dari penontonnya mungkin juga punya masalah yang sama. Gita menekankan bahwa perlakuan yang bersifat menyudutkan bagi perempuan itu memiliki definisi sehingga kedepannya masalah ketimpangan gender, seksime, adalah suatu hal yang mempunyai arti dan tidak lagi disepelekan. Dalam hal ini, tema merujuk pada pemahaman bahwa perempuan berhak menduduki posisi yang sama dengan laki-laki.

### Superstruktur (Skematik)

Skematik terdiri dari 3 bagian penting yaitu pendahuluan, isi, penutup pertama mengacu pada pendahuluan dari konten video, yang akan disusun dalam teks secara utuh.

Pendahuluan. Gita menegaskan perilaku seksime memberikan dampak ketidakadilan bagi dirinya sebagai perempuan. Pendahuluan diatas juga dapat diartikan bahwa perempuan sering kali mengalami tekanan dari luar dengan standar berlebihan yang di yakini oleh masyarakat itu sendiri. Secara garis besarnya gita ingin menyampaikan masalah perilaku seksime secara komprehensif karena dampak yang dihasilkan dapat merendahkan perempuan.

Isi. (a) Perilaku seksime terhadap perempuan, (b) Pengertian seksime, (c) Penting untuk memahami isu seksime, (d)Seksime dibagi menjadi dua yaitu Hostile sexism dan Benevolent Sexism, (e) Orang dengan pikiran seksime, (f) Gita Savitri membuat daftar kasus ketimpangan gender yang sering dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari

Penutup. Pada bagian ini, Gita menegaskan masalah ketimpangan gender adalah masalah yang berkaitan satu sama lain. Gitasav juga mengajak penonton untuk menulis pengalaman dalam menghadapi seksime di kolom komentar video tersebut agar penonton bisa saling belajar dan semakin membuka mata.

### Struktur Mikro Semantik

(a) Latar. Latar dari video ini yaitu mengenai peran Perempuan yang selalu mendapatkan seksisme dari lingkungan karena ketimpangan gender dan standar berlebihan yang diaplikasikan. Dalam hal ini, video tersebut akan membawa khalayak lebih mengenal seksisme dan bentuk ketimpangan gender yang dihasilkan oleh seksisme.

(b) Detail. Gitasav menjelaskan definisi seksisme yang dikutip dari Cambridge Dictionary yang menyatakan bahwa tindakan tersebut didasarkan pada keyakinan masyarakat yang mana salah satu jenis kelamin mempunyai kekurangan, khususnya terhadap perempuan yang dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Pada detail selanjutnya, Gita memperjelas seksisme dibagi atas dua kategori yaitu hostile sexism dan Benevolent Sexism.

(c) Maksud. Kalimat diatas melihat bahwa pada teks tersebut Gitasav mengajak penontonnya untuk tidak mendukung ide dari seksisme. Di pertengahan video, pada menit ke 5:10 – 7:35 Gitasav telah memberikan contoh perilaku seksisme dari skala kecil hingga skala besar. Dari contoh tersebut Gitasav menyebutkan secara teliti beberapa perilaku seksisme yang kerap dinormalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan konteks feminisme, Gitasav secara samar menyebutkan kata ketimpangan gender yang bertolak-belakang dengan tujuan feminisme yaitu mencapai kesetaraan.

(d) Praanggapan. Praanggapan yang dijelaskan Gitasav digunakan untuk mendukung nilai-nilai yang disetujui oleh feminisme. Dalam hal ini, Gitasav menjelaskan adanya standar berlebihan yang selalu di aplikasikan kepada dirinya karena dia seorang Perempuan dan dulunya tidak punya kosa kata untuk mendefinisikan pengalamannya tersebut. Selanjutnya praanggapan yang muncul bahwa Gitasav sedang mengkritik struktur gender yang ada di masyarakat sekaligus tidak membenarkan tuntutan yang dapat mengkotak-kotakan peran laki-laki dan Perempuan.

### Struktur Mikro Sintaksis

(a) Bentuk Kalimat. Bentuk kalimat yang digunakan menunjukkan kalimat pasif karena seseorang menjadi objek dari pernyataannya. (b) Koherensi, Koherensi Pembeda dan Koherensi Kondisional. Koherensi pembeda dalam video ini terdapat pada menit ke 5:30 – 5:37, “perempuan berkarir di judged menelantarkan anak dan suaminya meanwhile laki-laki berkarir dianggapnya husband goal.” Gitasav memakai kata “meanwhile (sementara)” sebagai pembeda terhadap dua peristiwa, yaitu perbedaan pandangan terhadap perempuan dan laki-laki yang berkarir. Sedangkan Koherensi kondisional terdapat pada menit ke 2:28 – 2:38, “kalo kita ngga peduli nih kita biarin atau bahkan kita normalisasi ide atau konsep seksime itu akan bertransformasi menjadi aksi dengan bermacam-macam skala ya, dari yang subtle sampai yang extreme.” Gitasav memakai kata “kalo (kalau)” untuk menghubungkan kondisi (ngga peduli) dengan konsekuensi (subtle sampai yang extreme). (c) Kata Ganti. Gitasav menggunakan kata ganti “kita” untuk menggambarkan masyarakat pada umumnya, seperti pada menit ke 2:26 – 2:27, “karena kalo kita ngga peduli”. Selain itu juga Gitasav sering menggunakan kata ganti “gue” yang sedang mewakili sudut pandang perempuan, durasi 0:22 – 0:24, “sebagai perempuan nih gue tuh...”

### Struktur Mikro Stilistik (Leksikon)

Pemilihan kata leksikon dalam video Gitasav terdapat pada “..bahwa ada kodrat bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya” (1:39 – 1:43). Kata “kodrat” yang mengandung konotasi tentang sesuatu yang tidak bisa diubah atau sudah ditentukan sejak awal. Dalam KBBI pengertian kata “kodrat” terbagi menjadi 3 definisi yaitu 1. Kekuasaan (tuhan), 2. Hukum (alam), 3. Sifat asli; sifat bawaan.

### Struktur Mikro Retoris

(a) Grafis. Elemen grafis merujuk pada penggunaan visual atau tipografi dalam teks untuk menekankan atau memperjelas makna tertentu. Hal tersebut dapat berupa penggunaan jenis huruf, ukuran teks, warna, gambar, dan penataan teks dalam kotak khusus<sup>32</sup>. Dalam video Gitasav, grafis atau gambar ditampilkan untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Diantara grafis yang ditampilkan, terdapat satu teks yang disampaikan dengan penekanan yaitu

pada durasi 5:59 – 6:01 “Female Genital Mutilation.” (b) Metafora. Elemen metafora melihat dalam penggunaan teks yang menarik dan mudah dipahami. Dalam videonya, Gitasav menggunakan elemen metafora pada durasi 7:53 – 7:54, “makin melanggengkan gender inequality” untuk menjelaskan situasi yang akan bertahan secara terus-menerus. Penggunaan kata “langgeng” pada umumnya digunakan dalam kalimat yang positif seperti untuk memberi harapan di hubungan persahabatan, pernikahan, atau situasi yang menggambarkan sukacita. Kata “melanggengkan” dalam teks ini memiliki arti yang sama namun dalam konteks negatif. Kata dipakai untuk memudahkan penyusunan kalimat sehingga mudah dipahami oleh penonton.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian analisis wacana kritis representasi feminisme dalam konten YouTube Gita Savitri eps. 68, maka peneliti mendapatkan kesimpulan yang terbagi atas 3 bagian beserta elemen-elemen yang terdapat dalam tatanan analisis model Teun A Van Dijk, yaitu hal-hal berikut. Pada struktur Makro (tematik) yang ditemukan adalah perilaku seksisme dalam kehidupan sehari-hari dan ketimpangan gender. Gita menekankan bahwa perlakuan yang bersifat menyudutkan bagi perempuan itu memiliki definisi sehingga kedepannya masalah ketimpangan gender, seksime, adalah suatu hal yang mempunyai arti dan tidak lagi disepelekan. Dalam hal ini, tema merujuk pada pemahaman bahwa perempuan berhak menduduki posisi yang sama dengan laki-laki.

Pada bagian Superstruktur (skematik) terdapat pendahuluan yang ditemukan bahwa Gita secara komprehensif menyampaikan masalah perilaku seksisme. Kemudian isi menyangkut seksime secara komprehensif, dan penutup yang menegaskan masalah ketimpangan gender adalah masalah yang berkaitan satu sama lain.

Kemudian struktur Mikro (semantik) tersusun atas latar yang diambil dalam wacana ini adalah situasi perempuan yang dibentuk oleh budaya masyarakat. Selanjutnya detail ditemukan pada kategori hostile sexism dan Benevolent Sexism. Maksud yang terkandung dalam video eps. 68 yang disampaikan Gitasav yaitu ajakan untuk tidak mendukung ide dari seksisme dan bentuk ketimpangan gender lainnya dalam menghalangi tujuan feminisme untuk mencapai kesetaraan. kemudian tatanan terakhir yaitu praanggapan yang ditemukan, untuk mendukung nilai-nilai yang disetujui oleh feminisme.

Masih dalam susunan struktur Mikro yaitu mencakup (sintaksis, stilistik, retorik) yang melihat bentuk kata untuk menekankan dan memperjelas informasi yang ingin disampaikan. Peneliti menemukan pada bentuk kalimat yang digunakan menunjukkan kalimat pasif karena seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Kemudian koherensi pembeda yakni “meanwhile (sementara)”, koherensi kondisional yaitu “kalo (kalau)”. Selanjutnya kata ganti “gue” dipakai Gitasav untuk mewakili sudut pandang Perempuan. Stilistik (leksikon) ditemukan pada menit ke 1:39 – 1:43. Dan Retorik ditemukan data grafis dan kata metafora yang digunakan Gitasav untuk memudahkan penyusunan kalimat sehingga mudah dipahami oleh penonton.

Representasi feminisme yang disampaikan Gita Savitri dalam videonya yang berjudul “kita butuh feminisme, karena Perempuan masih jadi korban seksisme” beropini ep. 68 tersebut melihat feminisme secara lebih rinci dan lebih luas. Hal yang disoroti adalah sebab akibat terhadap perilaku yang sering kita normalisasikan namun memiliki dampak besar bagi perempuan yakni seksisme. Seksisme merupakan isu yang berperan penting dalam ketimpangan gender, deskriminasi, dan paham patriarki yang mana laki-laki lebih besar kemungkinannya untuk menduduki posisi sosial, ekonomi, politik, dibandingkan perempuan. Perempuan punya hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, perempuan berhak diberi kesempatan dalam tatanan sosial seperti laki-laki, dan perempuan bukan objek untuk dipuja atau “dikonsumsi” laki-laki. Bentuk seksime inilah yang banyak perempuan temukan dalam kehidupan sehari-hari yang sekiranya akan sulit dihilangkan.

#### **Acknowledge**

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, kedua Orang tua, Dosen Pembimbing Bapak Askurifa'i Baksin, S.Sos., M.Si. Serta informan pendukung yang telah membantu, mendukung, dan mengarahkan proses penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- [1] Whitaker, E. (2017). *The Feminine Mystique*. Britania Raya: Taylor & Francis.
- [2] Fatoni. (2001). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [4] Fuller, M. (1999). *Woman in the Nineteenth Century*. Britania Raya: Dover Publications.
- [5] Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina
- [6] Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- [7] Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2(1):199.
- [8] Devi, G. S. (2020, Desember 26). *Kita Butuh Feminisme Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme | Beropini eps. 68*. Diambil dari YouTube: <https://youtu.be/BSr2DECCYxs?si=TpkTpGXN9lltSyem>